

KRITIK SOSIAL TOKOH KALSITA DALAM NOVEL *MALAM UNTUK SOE HOK GIE* KARYA HERLINATIENS

Agung Saputra¹⁾, Desyarini Puspita Dewi²⁾

^{1,2)} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Univeristas Pekalongan

Agungsaputra4602@gmail.com, -desyarinipd@gmail.com

Diterima: 23 Maret 2024

Direvisi: 26 April 2024

Disetujui: 30 April 2024

ABSTRAK

Kiritik sosial lahir atas permasalahan penting yang ada di tengah masyarakat begitupula karya sastra tercipta dari hubungan pengarang dengan masyarakat. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bentuk kritik sosial yang terdapat pada novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat dalam novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif mengadopsi teori Soerjono dengan tinjauan sosiologi sastra. Data penelitian ini berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung kritik sosial. Adapun sumber penelitian ini yaitu novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens. Teknik pengumpulan data dengan teknik baca dan catat. Proses penelitian ini yaitu dengan membaca novel berulang-ulang dilanjutkan dengan mencatat isi keseluruhan teks yang mengandung kritik sosial. Metode analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, verifikasi data dengan cara menganalisis isi novel yang mengandung kritik sosial menggunakan teori Soerjono Soekanto tinjauan sosiologi sastra. Hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut : (1) Masalah kemiskinan, (2) Masalah kejahatan, (3) Masalah disorganisasi keluarga, (4) Masalah generasi muda, (5) Masalah peperangan, (6) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) Masalah lingkungan hidup, dan (8) Masalah birokrasi..

Kata kunci: kritik sosial; tokoh; novel untuk *Soe Hok Gie*.

PENDAHULUAN

Hidup di lingkungan masyarakat sudah selayaknya berinteraksi pada sesama, dengan adanya interaksi ini akan membentuk pola hubungan sosial pada masyarakat yang membentuk suatu fenomena dalam kehidupan sosial. Namun dengan adanya fenomena ini justru tidak jarang menimbulkan permasalahan sosial, begitu pula karya sastra. Sastra merupakan sebuah pemikiran yang disalurkan seseorang melalui pemikiran imajinatif atas kejadian yang ada di masyarakat, di dalam karya sastra mengandung nilai-nilai positif yang dapat dimanfaatkan oleh pembaca. Sementara itu Sukma Aji dan Zainal Arifin (2021) menyatakan bahwa sastra merupakan ungkapan refleksi yang terjadi dari kehidupan sehari-hari dan direpresentasikan ke dalam sebuah karya sastra oleh penciptanya yang berupa lisan maupun tulisan. Lebih lanjut karya sastra dibagi menjadi dua, yaitu sastra imajinatif dan nonimajinatif. Sastra imajinatif merupakan karya sastra dihasilkan melalui khayalan seorang penulism sastra imajinasif

contohnya; drama, puisi, dan prosa. Sedangkan, yang berupa prosa contohnya cerpen, roman, dan novel. Sastra nonimajinatif ialah sastra yang lahir dari kejadian yang benar-benar terjadi atau faktual, cenderung menggunakan bahasa yang bersifat denotatif atau makna sebenarnya Dewi, dkk (2022) .

Kritik tidak hadir begitu saja, kritik hadir karena adanya permasalahan penting di tengah-tengah masyarakat. Novianti (2019) memaparkan adanya kritik sosial pada kehidupan membuat pengarang menjadikan karya sastra sebagai bagian dari kritik sosial sebagai bentuk tanggapan pengarang terhadap kondisi sosial masyarakat yang diwujudkan dalam bentuk karya sastra. Pengarang menyampaikan kritik sosial terhadap realitas yang terjadi pada kehidupan. Nurgiantoro (2018) memaparkan bahwa penyampaian kritik dibagi menjadi dua yaitu penyampaian langsung pada hal ini pengarang menyampaikan kritiknya identik menggunakan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan eksposisi, dan penyampaian tidak langsung dalam hal ini pengarang memberikan kritiknya dengan tersirat atau dengan istilah lain teknik (slowing). yang ditampilkan pada cerita artinya peristiwa-peristiwa, persetujuan, sikap serta tingkah laku para tokoh pada menghadapi peristiwa permasalahan itu, baik menggunakan tingkah laku lisan, fisik, maupun terjadi pada pikiran dan perasaannya. Karya sastra di jadikan sebagai media bicara masyarakat, melalui kreatifitas pengarang. Adapun karya sastra dibagi menjadi beberapa genre salah satunya adalah novel. Menurut Mulyaningsih dalam Puspita, (2018) Novel ialah karya sastra bersifat rekaan yang mendeskripsikan kehidupan pada masyarakat tertentu seperti tata cara istiadat, hukum, dan budaya. Novel memberikan gambaran kehidupan yang dikemas dalam gaya bahasa yang mudah dimengerti serta dituangkan ke pada bentuk tulisan. Sedangkan menurut Clara dalam Wallek Warren, (2016) memaparkan bahwa novel merupakan gambaran kehidupan serta perilaku nyata, dari zaman pada novel itu ditulis. Maka dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karangan prosa yang berisi suatu kejadian yang berasal dari kehidupan tokoh, pertikaian antartokoh, hingga penyelesaian. Di dalam novel mengandung kritik yang di tunjukan pengarang untuk pembaca. Kritik sastra adalah studi keilmuan sastra untuk “menghakimi” karya sastra dalam hal ini memberikan penilaian dari keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra Pradopo (2017). Maka dapat dinyatakan bahwa kritik sosial berangkat dari ketidaksesuaian realitas dengan apa yang diharapkan sehingga menimbulkan ketidakpuasan atau menimbulkan masalah sosial. Kajian mengenai kritik sosial dalam karya sastra perlu dilakukan karena sudah selayaknya sastra hidup di masyarakat dan masyarakat menjadi cerminan yang menggambarkan keadaan masyarakat.

Dari sekian banyak novel yang membahas tentang Soe Hok Gie diantaranya novel *Catatan Seorang Demostran*, *Soe Hok Gie Sekali Lagi*, *Zaman Peralihan*, *Orang-orang di Persimpangan Kiri Jalan*, *Di Bawah Lentera Merah*, *Soe Hok Gie: Pergulatan Intelektual Muda Melawan Tirani*, Dsb. Rata-rata membahas tentang super hero tokoh Soe Hok Gie yang diidolakan oleh kebanyakan orang. Di sisi lain ada salah satu novel yang menarik dan menginspirasi karena pelukisan tokoh Soe Hok Gie yang berbeda, bahwa Soe Hok Gie juga memiliki kekurangan sama seperti manusia yang lainnya novel ini berjudul *Malam untuk Soe Hok Gie Karya Herlinatiens* . Novel dengan tebal 256 halaman mampu mengerakan hati pembacanya dengan tokoh kontrovesi angkatan 60. Penelitian pada objek kajian serupa pernah

dilakukan oleh Desinta Cecillia Cris, Dkk (2018) Hasil penelitian ini yaitu (1) gaya bahasa perbandingan, (2) gaya bahasa sindiran, (3) gaya bahasa penegasan, dan (4) gaya bahasa pertentangan. Perbedaannya penelitian ini dengan peneliti ada di aspek kajiannya peneliti mengkaji dari kritik sosial sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Desinta Cecillia Cris, Dkk fokus kajian pada gaya bahasa.

Ketika menganalisis novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens peneliti menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Damono (2020) memaparkan bahwa sosiologi merupakan telaah objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat. Sedangkan sastra merupakan lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medianya. Dalam hal ini sosiologi sastra berpandangan bahwa sastra ialah cerminan langsung dari berbagai segi struktur sosial, hubungan kekeluargaan, pertentangan kelas, serta lain sebagainya. Adapun analisis bentuk kritik sosial yaitu dari salah satu tokoh yaitu Kalsita. Tokoh cerita merupakan orang-orang yang ditampilkan dalam cerita naratif dan oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan tindakannya. Abrams dalam Nurgiantoro, (2018). Sejalan dengan hal tersebut Setiawan memaparkan bahwa tokoh dan penokohan merupakan dua unsur yang melekat harus ada dalam sebuah cerita. Karena pengarang menyisipkan sifat, perilaku, dan nilai moral dari tokoh rekaannya. Setiawan, (2019) Maka dapat disimpulkan bahwa tokoh cerita merupakan pelaku cerita yang dilukiskan pengarang dengan sifat, karakter dan nilai moral tertentu. Sama halnya seperti tokoh Kalsita yang digambarkan oleh pengarang sebagai potret perempuan Jawa yang tidak mengikuti arus emansipasi Kartini, perempuan yang disukai Soekarno sebab kecerdasannya, Perempuan yang dicintai Letkol Untung sekaligus perempuan yang berani merayu Jendral Ahmad Yani atas nama cintanya kepada Soe Hok Gie. Kalsita, dia tidak bakal pernah menduga bahwa seluruh perbuatan yang dia lakukan bakal merubah negerinya.

Dari uraian permasalahan yang telah disebutkan, menunjukkan bahwa dalam novel *Malam untuk Soe Hok Gie* Karya Herlinatiens terdapat fenomena kritik sosial yang terkandung. Tokoh Kalsita mengungkapkan beberapa kritik sosial diantaranya masalah kemiskinan, masalah kejahatan, masalah generasi muda, Kalsita juga memiliki masalah disorganisasi keluarga, selain itu dalam novel ini terdapat masalah peperangan, masalah lingkungan hidup, dan masalah birokrasi. Alasan peneliti memilih judul ini karena adanya kritik sosial dalam novel guna mengetahui baik buruknya keadaan masyarakat yang tercermin dalam novel sehingga dapat menimbulkan nilai-nilai positif. Selain itu juga peneliti tertarik meneliti novel ini karena jarang sebuah Novel yang membahas tentang Soe Hok Gie dari perjalanan romanis. Padahal Soe Hok Gie dikenal kalangan milenial memiliki slogan *melankolis* lebih-lebih pada novel ini tokoh Kalsita memberikan warna baru terhadap tokoh Soe Hok Gie yang dianggap super hero angkatan 60 oleh beberapa kalangan padahal Soe Hok Gie juga manusia biasa yang memiliki kekurangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Gunawan, (2016) Metode kualitatif adalah penelitian yang memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia berdasarkan perspektif peneliti. Penelitian ini dilakukan pada objek penelitian berupa

novel *Malam untuk Soe Hok Gie* Karya Herlinatiens. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik baca catat pada objek kajian selanjutnya mencari data berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung kritik sosial kemudian dilakukan analisis dengan membagi kategori-kategori kritik sosial menggunakan teori Permasalahan Sosial Penting dalam buku *Sosiologi Suatu Pengantar* Karya Soerjono Soekanto dan akan diperoleh hasil analisis kemudian disimpulkan berdasarkan data yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menganalisis bentuk-bentuk kritik sosial yang ditemukan dalam novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Helinatiens dengan menggunakan teori Soekanto (2017) adapun hasilnya sebagai berikut :

1. Masalah Kemiskinan

Masalah kemiskinan tidak timbul begitu saja ada sebab kenapa ada permasalahan ini. Penyebab masalah kemiskinan ini karena adanya suatu keadaan dimana seseorang telah gagal memperoleh keadaan dirinya dari taraf kehidupan kelompok dan merasa adanya ketidakadilan. Persoalan menjadi lain pada masyarakat yang mengikuti arus urbanisasi. Pokok dari permasalahan kemiskinan dikarenakan tidak mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer sehingga timbul tuna karya, tuna susila, dan lain-lain. Hal ini dikarenakan pincangnya lembaga kemasyarakatan di bidang ekonomi. Kririk masalah kemiskinan pada kutipan sebagai berikut :

Dia sibuk meraup kesimpulan dari banyak tempat tentang biaya pendidikan yang semakin tinggi. Buatku sendiri tingginya biaya pendidikan memang perlu juga untuk menjaga stabilitas dan kualitas sistem pendidikan dari sistem pendidikan itu sendiri (Herlinatiens, 2005: 12-13)”

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat ketimpangan dari masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Bagi mereka yang memiliki taraf hidup layak masalah biaya pendidikan tidak perlu dipermasalahkan dengan dasar kualitas pendidikan dapat meningkat lain hal dengan masyarakat menengah ke bawah untuk mencapai pendidikan tinggi tidak dapat dengan mudah mereka dapatkan karena faktor ekonomi mereka dan biaya pendidikan yang sangat mahal. Pada hal ini kritik tersebut ditujukan tentang masalah kemiskinan. Penulis Herlinatiens juga turut mengkritik kehidupan lingkungan yang mencerminkan keadaan kemiskinan terlihat pada kutipan sebagai berikut.

“Apakah perlunya istana, patung, lukisan, tugu-tugu yang tak bisa mengenyangkan dan mencerdaskan rakyat kita yang kelaparan dan bodoh itu” (Herlinatiens, 2005: 54)

Kutipan di atas terdapat kata **kelaparan** pada penggalan kutipan tersebut Kalsita mengungkapkan permasalahan kemiskinan, kelaparan merujuk pada tidak terpenuhinya kebutuhan primer seseorang maupun kelompok yaitu pangan. Selain itu, pada kalimat ini menjelaskan tentang pemerintah sebagai pemangku kebijakan tidak dapat mensejahterakan rakyat dengan memenuhi kebutuhan masyarakat yang kurang mampu dari segi ekonomi.

Pemerintah hanya sibuk dengan pembangunan fisik yang nampak saja seperti infrastruktur dan lain sebagainya.

2. Masalah Kejahatan

Masalah kejahatan muncul karena kondisi dan proses-proses sosial yang sama yang menghasilkan perilaku sosial lainnya. Hal ini disebabkan karena adanya ketimpangan sosial yaitu krisis ekonomi, tekanan mental, dendam, dan lain sebagainya. Pada era moderen ini kejahatan dikenal dengan berbagai istilah *white-collar crime* dan *blue-collar crime*. Adapun kritik masalah kejahatan dapat dilihat sebagai berikut :

"Kawin juga persoalan ekonomi. Habis kawin aku kelaparan. Butuh nasi dan segelas teh. Untuk mendapatkan itu aku butuh uang. Bekerja, kalau nggak ada lowongan mustinya wajar nggarong ke istana" (Herlinatiens, 2005: 57)

Kata **nggarong** merujuk pada tindak kejahatan yaitu pencurian. Kritik yang diungkapkan oleh Kalsita merupakan bentuk dari Masalah Kejahatan. Kutipan tersebut merujuk kepada orang-orang yang sulit untuk mendapatkan kerja dengan minimnya lowongan pekerjaan sehingga dapat mempengaruhi untuk melakukan tindak kejahatan demi memenuhi kebutuhan bagi dirinya sendiri. Tindak kejahatan tidak hanya dilakukan oleh strata rendah saja namun dapat dilakukan oleh strata tinggi, adapun tindak kejahatan yang dilakukan oleh strata tinggi dapat dilihat dari kutipan sebagai berikut.

"Kau ingin mendapatkan kariermu yang sebenarnya kan? Menghentikan arogansi para jenderal yang seenaknya saja memutasi dan mencerca perwira muda kan? Menghentikan arogansi para jenderal yang terhisap oleh kapitalisme kan?" "Singkirkan mereka, itu jalan satu-satunya" (Herlinatiens, 2005: 138)

Berdasarkan kutipan di atas Kalsita mencoba untuk mengelabui pikiran Untung untuk melakukan kejahatan *white-collar crime* yaitu kejahatan dilakukan oleh pejabat negara dalam hal ini tindakan para jenderal yang arogansi. Kalsita meminta Untung untuk melakukan tindak kejahatan dengan mengyingkirkan atasan Untung. Pada kutipan tersebut merujuk tindak kejahatan yang terjadi pada era Soekarno yaitu *gestepu* perbuatan penculikan kepada jenderal-jenderal hingga pembunuhan para jenderal dan jasadnya dikubur pada sumur lubang buaya.

3. Masalah Disorganisasi Keluarga

Disorganisasi keluarga merupakan perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peranan sosialnya. Permasalahan disorganisasi keluarga ini disebabkan oleh beberapa hal, era moderen ini mungkin terjadi disorganisasi keluarga karena konflik peranan sosial atas dasar perbedaan ras, agama, faktor sosial ekonomis dan lain sebagainya. Kritik tentang masalah disorganisasi keluarga pada kutipan sebagai berikut :

"Ketika papa meninggal, aku merasa semua orang menjauhiku. Keluargaku juga. Papa yang memang tak pernah memiliki banyak harta hanya meninggalkan surat cinta yang dia terima

dari mama dulu. Seorang perempuan yang meninggalkanku dan papa, pergi ke Malaysia untuk menikah dengan seorang pria kaya raya” (Herlinatiens, 2005: 71)

Berdasarkan kutipan di atas terjadi *krisis keluarga* pada Kalsita yakni Mama Kalsita meninggalkan Papa Kalsita untuk menikah lagi dengan seorang pria di Malaysia. Disorganisasi keluarga pada kalimat ini merujuk kepada perceraian pada keluarga Kalsita. Hal ini menyebabkan adanya kekosongan dalam struktur keluarga. Kalimat lain yang menunjukkan adanya disorganisasi keluarga dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut.

“Aku yang sudah terbiasa dengan kesendirian sejak mama pergi, hanya menganggap kematian papa sebagai penyempurna saja. Tak ada tangis apalagi kesedihan. Tapi terkutuklah mama yang membunuh papa dengan pelan. Mungkin benar, adalah hak seorang perempuan ketika dilahirkan untuk menyakiti lelaki. Atau sebaliknya? Aku lebih suka menyakiti daripada disakiti tentu saja” (Herlinatiens, 2005: 72)

Berdasarkan kutipan di atas Kalsita menggambarkan adanya krisis keluarga yang berasal dari faktor interen. Adanya kehilangan yang kedua setelah kehilangan seorang Mama kembali lagi Kalsita kehilangan sosok Papa. Dari hal ini juga yang menyebabkan terganggunya keseimbangan jiwa pada Kalsita.

4. Masalah Generasi Muda

Masalah generasi muda ditandai atas dua ciri yang berlawanan yaitu pertama keinginan untuk melawan contohnya radikalisme, delinkusi, dan lain-lain. Kedua sikap apatis misalnya penyesuaian yang membabi buta terhadap ukuran generasi tua. Data yang diperoleh peneliti pada kritik permasalahan generasi muda sebagai berikut :

“Rasanya mengantuk. Tapi kekuatan yang lain memaksa untuk tetap membuka mata. Seorang mahasiswa berambut gondrong tersenyum sambil mengedipkan matanya padaku. Mungkin dia pikir aku akan merasa tersanjung karenanya” (Herlinatiens, 2005: 122)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat peristiwa delinkuensi yaitu tindakan *catcalling* hal ini ditunjukkan untuk menggoda kaum perempuan. Hal ini dilakukan oleh salah satu mahasiswa untuk menarik perhatian Kalsita. *Catcalling* seringkali dianggap hal biasa dan tidak bermasalah, namun dengan adanya tindakan semacam ini seharusnya cepat diatasi karena dapat menyebabkan moral yang buruk bagi pelaku dan trauma bagi korbannya. Permasalahan generasi muda lain yang diungkapkan oleh penulis dapat dilihat pada pengalasan berikut.

“Arogansi mahasiswa membiak lagi. Mereka seperti binatang yang berpesta di ladang rumput milik seorang petani jahat. Beberapa mengadakan aksi dengan menyegel pom-pom bensin. Rebah di jalanan dan rel kereta api secara bersama-sama” (Herlinatiens, 2005: 236)

Berdasarkan kutipan tersebut masalah generasi muda yang mengalami masalah sosial biologis menjadikan sikap melawan lekat pada dirinya dalam hal ini pertumbuhan perlu diawasi

jika sudah terdapat perilaku yang menyimpang. Arogansi kaum muda yang membabi-butakan menjadi pokok permasalahan yang sangat serius, dalam kalimat ini ditunjukkan oleh Kalsita sikap perlawanan yang dilakukan oleh para mahasiswa. Pada hal ini menunjukkan adanya masalah generasi muda sehingga menimbulkan kritik sosial yaitu merujuk pada sikap perlawanan disertai dengan rasa kecewa.

5. Masalah Peperangan

Masalah peperangan adalah satu bentuk pertentangan dalam suatu lembaga kemasyarakatan, peperangan diakhiri dengan suatu akomodasi. Pada era teknologi semacam sekarang ini perang tidak hanya dilakukan dengan fisik semacam dahulu tapi perang dilakukan menggunakan otak dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Adapun kutipan masalah peperangan sebagai berikut :

"Sekarang makin parah, militer dan PKI pecah, hampir mendekati titik-titik penentuan" (Herlinatiens, 2005: 49)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat masalah peperangan / perselisihan antara PKI dan Militer dengan adanya perselisihan semacam ini dapat menyebabkan peperangan karena permasalahan ini menyangkut beberapa orang atau golongan tertentu. Pada kutipan ini penulis mengungkapkan fenomena besar yang terjadi pada tahun 60an yaitu kasus G30SPKI. Kasus ini menjadi besar karena menyangkut beberapa jenderal yang dibunuh. Permasalahan serupa yang menyangkut golongan masyarakat tertentu diungkapkan oleh pengarang pada kutipan sebagai berikut.

"Di jalan-jalan dari para tetangga aku dengar tentara dan pemuda-pemuda rakyat yang dipersenjatai hari itu dan dilucuti telah mati, beberapa tubuhnya ditemukan di sebuah hutan menuju Jawa Tengah. Mungkin itu pemuda-pemuda PKI. Boneka kecil yang dimainkan. Setelahnya, mereka dilucuti seperti robot-robot pemangkas rumput yang dipreteli senjatanya yang masih belum kering benar oleh getah rumput dan tanaman sang majikan" (Herlinatiens, 2005: 219-220)

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan masalah peperangan antara anggota simpatisan PKI dengan anggota militer, peperangan ini terjadi atas dasar perselisihan. Pada kutipan ini juga dijelaskan bahwa banyaknya korban yang berjatuh dan dibuang begitu saja di sebuah hutan Jawa Tengah. Penulis dalam hal ini mengungkapkan pembunuhan massal pada orang-orang yang dianggap sebagai simpatisan PKI.

6. Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat

Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat dibagi menjadi empat ialah pelacuran, delikueni anak-anak, alkoholisme, dan homoseksualitas. Hal ini merupakan masalah sosial karena menyimpang terhadap norma-norma di dalam masyarakat. Kritik pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat sebagai berikut :

“Masalah perempuan? Untuk yang satu ini Untung tak kurang akal. Dia memberikan anggur merah terbaik dengan tarian-tarian perempuan telanjang. Lihatlah di sana Gie, saat kau memberikan sebungkus nasi pada seorang pengemis di samping istana itu. Aku sedang di dalam menyaksikan tarian telanjang perempuan-perempuan pilihan. Anggur merah dan kue terbaik memenuhi meja” (Herlinatiens, 2005: 75-76)

Berdasarkan kutipan tersebut merupakan Pelanggaran terhadap norma-norma yaitu kegiatan pesta minuman beralkohol. Pada kutipan ini penulis melalui Kalsita mengungkapkan adanya permasalahan sosial pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat tentang kegiatan mabuk dan pelanggaran asusila yang dilakukan di dalam Istana Presiden. Permasalahan serupa dituangkan penulis dalam penggalan kalimat sebagai berikut.

"Saya dengar ada yang suka meminta pasokan gadis-gadis dari UI Pak?" (Herlinatiens, 2005: 81)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yang menjadikan kritik sosial yaitu ketika Kalsita bertanya pada Soekarno tentang adanya *delukasi anak-anak* yang terjadi di dalam Istana, untuk melakukan tindakan yang melawan hukum yaitu pelanggaran susila.

7. Masalah Lingkungan Hidup

Masalah lingkungan hidup disebabkan karena adanya interaksi antara makhluk hidup dan lingkungan. Masalah ini dibagi menjadi tiga yaitu lingkungan fisik, lingkungan biologis, dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik merupakan segala benda mati yang ada disekeliling manusia, lingkungan biologis merupakan semua sesuatu yang berada di sekeliling manusia yang berupa organisme yang hidup, sedangkan lingkungan sosial terdiri dari orang-orang baik individu maupun kelompok yang berada disekitar manusia.

"Kamu menjijikkan sekarang, seperti anjing di musim kawin!" (Herlinatiens, 2005: 152)

Berdasarkan kutipan tersebut permasalahan lingkungan hidup yakni penulis melalui penggambaran hubungan makhluk hidup yaitu hewan dengan perilaku manusia itu sendiri. Seringkali perilaku hewan sejalan dengan kehidupan manusia. Pada kutipan ini penulis memberikan gambaran hubungan makhluk hidup yaitu hewan dengan manusia. Selain itu, permasalahan lingkungan hidup dapat terjadi atas budaya yang berkembang di masyarakat adapun budaya tersebut dapat dilihat pada penggalan berikut.

“Tapi aku tahu, sebenarnya dia membenci perempuan yang terlalu banyak bicara. Perempuan yang tidak perempuan, mungkin begitu dalam pikirannya. Perempuan itu harus cakap menjahit, memasak, merias diri dan siap manak. Tapi aku pura-pura saja, aku pingin tahu banyak hal tentang dia secara pribadi, dengan memiliki hubungan khusus seperti ini itu akan mudah” (Herlinatiens, 2005: 159)

Berdasarkan kutipan tersebut terdapat permasalahan lingkungan hidup yakni budaya *partiarki*. Dalam hal ini kaum perempuan dianggap lebih rendah dibandingkan dengan kaum laki-laki. Kaum perempuan hanya boleh mengurus tugas rumah saja, tidak boleh melebihi hal itu. Adanya budaya semacam ini menyebabkan kerugian bagi kaum perempuan karena tidak bisa melakukan aktivitas lebih selain pekerjaan rumah.

8. Masalah Birokrasi.

Birokrasi merupakan organisasi yang bersifat hierarkis, yang ditetapkan secara rasional untuk mengordinasikan pekerjaan orang-orang untuk kepentingan pelaksanaan tugas-tugas administratif. Permasalahan terletak pada apakah birokrasi itu bersifat menghambat roda pemerintahan (*bureaucratism*) atau birokrasi itu menyimpang dari tujuannya (*red tape*). Kritik masalah birokrasi sebagai berikut :

"Saya pikir kemungkinan itu sangat mungkin terjadi, apalagi melihat clash antara PKI dan militer semakin kentara Pak, saya khawatir rakyat kecil yang terkena dampaknya." Cerdas, Untung memasukkan 'rakyat kecil terkena dampaknya' dan aku menyukai jawaban yang singkat ini. Soekarno manggut-manggut. Oh, oh jawaban yang cerdas Letkol.." (Herlinatiens, 2005: 174)

Berdasarkan kutipan tersebut permasalahan birokrasi yakni perselisihan pada tubuh pemerintahan antara partai komunis indonesia dengan militer. Perselisihan ini menjadi permasalahan karena PKI dan Militer merupakan bagaian dari pemerintahan sehingga jika perselisihan ini terus berlangsung dapat menimbulkan kekacauan pada sebuah negara. Penggalan kutipan ini Untung menggambarkan tentang realita yang terjadi dalam negaranya setelah dipancing-pancing oleh Kalsita. Permasalahan birokrasi lain adalah pengalihan isu yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

"Harga-harga naik dengan cepat. Seperti berahi Gie saat aku menyentuh daun telinganya. Tarif bus yang semula 200 rupiah menjadi 1000 rupiah. Meski semua itu sudah diduga oleh Gie, tapi toh dia kaget dan berang juga melihat angkanya naik berlipat-lipat. Beberapa teman-temannya menyimpulkan ini sebagai cara pemerintah mengalihkan perhatian masyarakat dari aksi penggangyangan Gestapu dan PKI menjadi soal-soal kenaikan harga dan persoalan ekonomi lain yang panjang" (Herlinatiens, 2005: 236)

Berdasarkan kutipan tersebut permasalahan birokrasi yakni pengalihan isu yang dilakukan pihak pemerintah dari adanya aksi penggangyangan Gestapu dengan menaikkan harga-harga kebutuhan pokok supaya masyarakat fokus perhatiannya beralih dengan isu kenaikan harga pangan. Dalam hal ini permasalahan birokrasi nampak dengan mempermainkan isu-isu yang ada demi menutupi keburukan atau permasalahan yang dianggap bisa merusak citra mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan pada novel *Malam untuk Soe Hok Gie* karya Herlinatiens ditemukan delapan komponen masalah penting di masyarakat yaitu : (1) Masalah kemiskinan, (2) Masalah kejahatan, (3) Masalah disorganisasi keluarga, (4) Masalah generasi muda, (5) Masalah peperangan, (6) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, (7) Masalah lingkungan hidup, dan (8) Masalah birokrasi. Kritik sosial hadir karena adanya permasalahan di tengah masyarakat. Bentuk-bentuk kritik sosial yang terdapat pada novel ini dapat menjadi referensi bagi pembaca tentang permasalahan yang ada di dalam masyarakat, dan dapat diambil nilai-nilai positif. Sehingga, dapat berkontribusi atas permasalahan tersebut untuk mencari solusinya.

REFERENSI

- Aji, Sukma Muhammad, Zainal Arifin. (2021). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMA : Tinjauan Sosiologi Sastra. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* .
- Dewi Sasmala, Dkk. (2022). Nilai Religi Pada Novel Bidadari Bermata Bening Karya Habibur Rahman El Shirazy Sebagai Pembelajaran Sastra. *Pena Literasi: Jurna Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Desinta, Cecillia Cris, Dkk. (2018). Analisis Gaya Bahasa dalam Novel Malam untuk Soe Hok Gie Karya Herlinatiens. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Damono, Sapardi Djoko. (2020). *Sosiologi Sastra*. Jakarta : Gramedia.
- Gunawan, Imam. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Herlinatiens. (2005). *Malam Untuk Soe Hok Gie*. Yogyakarta : Percetakan Galangpress
- Novianti, Hasmi. (2019). Kritik Sosial Dalam Novel Tak Sempurna Karya Fahd Djibran Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Pendidikan*.
- Nurgiantoro, Burhan. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2017). *Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Puspita, Alvika Candra, Dkk. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*.
- Setiawan, Adi, Dkk. (2019) Analisis Tokoh Utama Dalam Novel Rose In The Rain Karya Wahyu Sujani. *Jurnal Ilmiah KORPUS*.
- Soekanto, Soerjono. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.